

PEMANFAATAN HASIL EVALUASI PERKULIAHAN UNTUK PERBAIKAN MUTU PERGURUAN TINGGI

Oleh: Wawan S. Suherman *)

ABSTRACT

The purpose of this article is to describe argumentatively the follow-up that needs to be done by university lecturers and their university of the result of students' evaluation of the lectures that have been conducted.

The evaluation of a university lecture is a decision-making process of assessing the process and result of the lecture based on collected facts and information. It can be executed internally and externally. University lecturers seldom make an evaluation of their lectures for reasons of limited time and unavailability of any valid instrument. Even though evaluation of the lectures by students is already a policy of the university, utilization of the result is not optimum yet.

The evaluation of such lectures should involve the students because they are the ones who are to be the most concerned about the results of the lecturing process and they already have enough ability to evaluate the process. Generally, questionnaires are the instruments used to collect the information and data in evaluating the lectures. The result of such evaluation is useful as feedback and basis for making improvements, determining the accountability, and monitoring and controlling the quality of education. As a follow-up, university lecturers and the university can adopt the following agenda: (1) making decisions, (2) improving the quality of lectures and conducting classroom action research, (3) establishing a standard

*) Penulis adalah dosen FIK Universitas Negeri Yogyakarta

for lecturing quality, and (4) establishing an assurance of the university's quality.

Key Words: utilizing the result of evaluation, students' evaluation, lecturing evaluation

PENDAHULUAN

Perkuliahan sebagai proses pembelajaran di perguruan tinggi perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara teratur. Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perkuliahan sudah lazim dikerjakan oleh dosen. Walaupun demikian, penilaian perkuliahan masih menitikberatkan pada penilaian hasil belajar. Evaluasi perkuliahan oleh mahasiswa untuk menilai kinerja dosen masih perlu didorong pelaksanaannya.

Dosen tidak hanya berkewajiban untuk melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar mahasiswa, tetapi juga perlu memfasilitasi evaluasi oleh mahasiswa atas kinerja dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djemari Mardapi (1996: 3) bahwa setiap tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan mahasiswa belajar dan keberhasilan dosen mengajar. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi terhadap suatu matakuliah tidak hanya dilakukan terhadap mahasiswa, tetapi juga perlu diterapkan kepada tenaga pengajar. Namun, seperti dikatakan oleh Rink (1993: 227) bahwa walaupun evaluasi dipandang sebagai bagian yang sangat penting dari proses pembelajaran, tetapi evaluasi merupakan pekerjaan yang sering dihindari oleh tenaga pengajar. Tenaga pengajar sering beralasan kekurangan waktu dan ketiadaan

instrumen pengukuran untuk melakukannya. Dengan demikian, dosen perlu didorong untuk melaksanakan evaluasi tidak hanya bagi mahasiswanya, tetapi juga bagi dirinya sendiri.

Matiru, Mwangi, dan Schlette (1995: 56) menyatakan bahwa dosen dapat meningkatkan perkuliahannya melalui observasi yang mendalam, pengumpulan umpanbalik atas proses belajar mahasiswa, dan penggalian pengetahuan bagaimana para mahasiswa belajar. Lebih lanjut dinyatakan, dosen dapat menemukan tanggapan mahasiswa terhadap pendekatan mengajar yang digunakan. Dengan demikian, sebenarnya dosen perlu mengumpulkan data tentang bagaimana penilaian mahasiswa terhadap kuliah dan metode yang digunakan. Oleh karenanya, penilaian perkuliahan perlu dilakukan setiap semester.

Perguruan tinggi sudah membuat kebijakan untuk melakukan evaluasi perkuliahan. Salah satu evaluasi perkuliahan dilakukan oleh mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tersebut. Hanya sayang, informasi dari hasil evaluasi yang cukup berharga tersebut kurang didayagunakan dan ditindaklanjuti sebagaimana mestinya. Sebenarnya, hasil evaluasi perlu ditindaklanjuti baik oleh dosen maupun oleh perguruan tinggi. Mengapa evaluasi perkuliahan perlu dilakukan oleh mahasiswa? Apa instrumen yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi perkuliahan oleh mahasiswa? Seberapa banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan tersebut? Betulkah hasil evaluasi perlu ditindaklanjuti oleh dosen dan perguruan tinggi? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dibahas dalam tulisan ini.

EVALUASI PERKULIAHAN OLEH MAHASISWA

Evaluasi perkuliahan adalah proses pengumpulan informasi untuk menilai proses dan hasil perkuliahan dalam rangka menetapkan keputusan untuk meningkatkan kualitasnya. Memperhatikan hal tersebut terdapat dua jenis evaluasi yang dapat dilakukan untuk perkuliahan, yaitu evaluasi terhadap hasil perkuliahan, dan evaluasi terhadap proses perkuliahan. Biasanya, evaluasi terhadap hasil perkuliahan dilaksanakan oleh dosen, sedangkan evaluasi terhadap proses perkuliahan lebih efektif dikerjakan oleh orang lain bukan yang bersangkutan sendiri. Orang tersebut adalah orang yang terlibat langsung dengan proses perkuliahan atau orang yang tidak terlibat langsung dengan proses perkuliahan. Orang lain yang terlibat langsung dengan proses perkuliahan adalah mahasiswa. Dengan begitu, mahasiswa dapat diminta untuk mengevaluasi perkuliahan yang diikutinya.

Mahasiswa sebagai peserta perkuliahan perlu diminta pendapatnya atas proses perkuliahan yang telah diikutinya. Mahasiswa paling berkepentingan dengan proses perkuliahan. Sejalan dengan itu, Kraus (1983: 403-404) menyatakan bahwa untuk mengevaluasi diperlukan kemampuan dari observer untuk membuat penilaian yang cerdas, ada beberapa penilai yang dapat digunakan untuk mengevaluasi, yaitu praktisinya sendiri, peserta program, dan ahli dari luar. Mahasiswa sebagai peserta perkuliahan dan sebagai orang yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi dapat dijadikan evaluator perkuliahan yang diikutinya.

Menurut Matiru, Mwangi dan Schlette (1995: 277-282) bagian-bagian perkuliahan yang perlu dievaluasi adalah (1) desain perkuliahan, (2) silabus perkuliahan, (3) isi perkuliahan, dan (4)

bahan-bahan dan metode mengajar. Tujuan evaluasi perkuliahan adalah menetapkan nilai, keuntungan, kekuatan, kelemahan, efektivitas, dan dampak dari suatu kinerja, proses, atau hasil perkuliahan. Evaluasi perkuliahan memiliki perhatian utama pada pengumpulan informasi yang dibutuhkan untuk penilaian dalam rangka menetapkan keputusan atas proses dan hasil kuliah.

Walaupun evaluasi perkuliahan oleh mahasiswa memiliki dampak yang positif terhadap mutu pembelajaran, tetapi beberapa ahli memperingatkan tentang sisi negatif dari cara penilaian yang dikerjakan oleh mahasiswa. Kadang-kadang mahasiswa menilai perkuliahan berdasarkan subjektivitas yang cukup tinggi, karena pernah bermasalah dengan dosen yang bersangkutan. Akibatnya, mereka memberikan penilaian yang tidak semestinya dan cenderung menjatuhkan dosen. Sisi negatif ini perlu dicermati agar tidak merusak fungsi evaluasi perkuliahan secara keseluruhan.

Untuk mengurangi sisi negatif evaluasi perkuliahan oleh mahasiswa, instrumen yang dipergunakan harus memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Selain itu, analisis atas hasil evaluasi perlu dilakukan secara cermat dan mengikuti prosedur yang baku. Konfirmasi terhadap dosen yang bersangkutan perlu pula dilakukan agar terjadi perolehan informasi yang seimbang dari kedua belah pihak. Dengan demikian, fakta dan informasi yang diperoleh akan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

INSTRUMEN EVALUASI PERKULIAHAN

Berbagai macam instrumen pengumpul data dapat digunakan untuk memperoleh informasi dalam proses evaluasi, salah satunya adalah angket. Evaluasi perkuliahan oleh mahasiswa biasanya

menggunakan angket atau kuesioner. UNY menggunakan “Angket Evaluasi Perkuliahan Teori dan Sarana Penunjang Perkuliahan”. Angket ini terdiri dari 20 butir pernyataan tertutup dan 4 pertanyaan terbuka.

Universitas Gadjah Mada mempergunakan dua kuesioner untuk mengevaluasi perkuliahan, yaitu (1) “Kuesioner Penilaian Mutu Pengajaran” oleh Mahasiswa yang mengandung pertanyaan tentang dasar-dasar keterampilan mengajar, pengelolaan kegiatan mengajar, dan perkuliahan secara umum, yang dikemas menjadi 10 pertanyaan tertutup dan 4 pertanyaan terbuka, dan (2) “Kuesioner Evaluasi Mahasiswa” yang terdiri dari variabel: isi dan mutu kuliah, organisasi mata kuliah, pengalaman belajar, umpan balik terhadap kemajuan dan pencapaian, kontribusi mahasiswa, dan keseluruhan. Variabel tersebut dirinci menjadi 25 pertanyaan tertutup, dan 4 pertanyaan terbuka (Kantor Jaminan Mutu, 2002: 47).

Murray State University di Murray Kentucky, Amerika Serikat menggunakan dua kuesioner untuk menilai perkuliahan, yaitu (1) *student appraisal of teaching*. Kuesioner ini merupakan alat penilaian yang ringkas dengan aspek yang dinilai berjumlah enam, dan (2) *teaching analysis by students*. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian 1 keterampilan dan perilaku mengajar berjumlah 38 pernyataan tertutup dengan lima pilihan, dan bagian 2 informasi lainnya berisi 12 pernyataan tertutup. Kedua kuesioner disiapkan oleh *The Centre for enhancement of teaching effectiveness, MSU* (Matiru, Mwangi, dan Schlette, 1995: 74-77). Kelima instrumen yang digunakan oleh tiga perguruan tinggi tersebut berbentuk angket atau kuesioner.

Memperhatikan bahasan tersebut di atas, kuesioner/angket merupakan instrumen yang lazim digunakan untuk mengumpulkan informasi pada proses evaluasi perkuliahan. Penggunaan angket sebagai instrumen evaluasi dimaksud agar jawaban yang disampaikan lebih terarah kepada permasalahan yang ditetapkan. Selain itu, angket merupakan instrumen yang diharapkan dapat mengurangi subjektivitas dan bias mahasiswa agar informasi dan fakta yang disampaikan tidak jauh berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Penggunaan angket diharapkan dapat mengurangi sisi negatif cara penilaian mahasiswa terhadap perkuliahan yang diikutinya.

MANFAAT EVALUASI PERKULIAHAN

Perkuliahan sebagai sebuah proses interaksi antara dosen dan mahasiswa, perlu diperbaharui secara teratur agar hasilnya memuaskan semua pihak yang terlibat. Untuk mengadakan pembaharuan diperlukan informasi dari pihak yang terlibat dalam proses perkuliahan. Pihak yang terlibat langsung, selain dosen, adalah mahasiswa. Oleh karenanya, mahasiswa perlu diberi kesempatan untuk memberikan informasi, lewat evaluasi perkuliahan secara reguler, kepada dosennya. Dengan demikian, evaluasi dalam perkuliahan merupakan proses dua arah yang menguntungkan kedua belah pihak yang terlibat dalam perkuliahan. Mahasiswa mendapatkan nilai akhir sebagai hasil evaluasi, sedangkan dosen mendapatkan umpan balik untuk merencanakan dan melaksanakan perkuliahan yang akan datang menjadi perkuliahan lebih baik daripada perkuliahan yang telah dikerjakan.

Evaluasi perkuliahan memberikan keuntungan bagi tenaga pengajar yang mengadakannya, seperti dikatakan oleh Jones dan Bray (1986: 3) bahwa penilaian memberikan umpanbalik yang berguna bagi tenaga pengajar, berupa informasi tentang kekuatan, kelemahan, dan potensi yang ada dalam proses pembelajaran. Lebih rinci ditambahkan oleh Suharsimi (1991: 7) bahwa dengan diadakan evaluasi, tenaga pengajar akan mengetahui apakah materi yang telah diajarkan sudah tepat bagi mahasiswa, dan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Sejalan dengan itu, Wuest dan Lombardo (1994: 250) menyatakan bahwa pengajaran bisa ditingkatkan apabila tenaga pengajar mendapatkan umpanbalik yang reguler, khusus, dan konseptual. Informasi yang diperoleh dari evaluasi perkuliahan oleh mahasiswa dapat dijadikan umpanbalik sebagai dasar memperbaiki perkuliahannya.

Kantor Jaminan Mutu UGM (2002: 21) menyatakan bahwa perguruan tinggi perlu mendorong dan memfasilitasi agar mahasiswa berpartisipasi secara aktif dan signifikan dalam proses evaluasi perkuliahan. Informasi yang diperoleh dari mahasiswa merupakan masukan yang berharga untuk meningkatkan kualitas akademik dan kualitas universitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, peran mahasiswa sangat diharapkan untuk mensukseskan sistem dan prosedur Jaminan Mutu Perguruan Tinggi. Makin besar peran mahasiswa, makin baik hasil yang dicapai dari sistem jaminan mutu.

Sebagai lembaga yang memiliki otonomi untuk melaksanakan operasional manajemennya, perguruan tinggi perlu mendorong dosen untuk menjalankan otonomi secara benar. Pelaksanaan otonomi sangat berkaitan dengan akuntabilitas. Banyak orang kurang

memperhatikan sisi akuntabilitas dalam pelaksanaan otonomi, yang lebih dituntut adalah kebebasan dalam pelaksanaan otonomi. Moeliodiharjo (2002: 2) menyatakan bahwa ... *and perhaps, the most fundamental is the fading moral ground due to lack of accountability.* Dampaknya, otonomi dilaksanakan tanpa pertanggungjawaban yang memadai, hal yang demikian menyebabkan otonomi menimbulkan kekacauan karena pemahaman terhadap otonomi yang tidak benar. Akuntabilitas adalah pelaksanaan pertanggungjawaban seseorang atas apa yang telah dikerjakan dengan menunjukkan bukti-bukti yang valid. Akuntabilitas atas perkuliahan perlu dikerjakan oleh dosen untuk menjawab keraguan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perguruan tinggi (*stakeholders*) atas mutu perguruan tinggi.

Dosen perlu melakukan evaluasi terhadap salah satu pekerjaan yang ditunaikannya untuk mendapatkan fakta dan informasi yang diperlukan. Pekerjaan tersebut adalah perkuliahan yang dilaksanakannya. Evaluasi perkuliahan bukan hanya kewajiban institusi, tetapi juga merupakan tanggungjawab dosen untuk melaksanakannya. Dengan demikian, setiap dosen perlu melaksanakan evaluasi perkuliahan sebagai salah satu bagian penting dari akuntabilitas dosen. Akuntabilitas memberi kesempatan bagi dosen untuk menunjukkan bukti bahwa ia telah melaksanakan pekerjaan dengan menggunakan standar tertentu dan menghasilkan sesuatu yang dapat diukur. Dengan akuntabilitas, *stakeholder* memiliki bahan dan kesempatan untuk menilai kinerja seorang dosen. Dampaknya, dosen akan selalu merencanakan, melaksanakan dan menilai perkuliahan secara cermat, teratur, dan berkesinambungan.

Selain manfaat di atas, kegunaan lain yang tak kalah pentingnya adalah memonitor dan mengendalikan kualitas akademik. Evaluasi perkuliahan perlu dikerjakan agar perkuliahan tetap terjaga mutunya. Matiru, Mwangi, dan Schlette (1995: 284) mengatakan bahwa setelah kuliah dilaksanakan, kuliah tersebut perlu diawasi dan diperbaharui secara reguler untuk menjaga mutu akademik yang ditetapkan. Dosen dan universitas bertanggungjawab untuk melakukan evaluasi terhadap perkuliahan agar mutu bakunya diketahui oleh masyarakat. Universitas yang diketahui memiliki mutu baku yang tinggi akan memiliki keunggulan dibandingkan perguruan tinggi lainnya. Sebaliknya perguruan tinggi yang tidak melaksanakan upaya pemantauan dan pengendalian mutu baku akan terganggu dan diragukan kredibilitasnya oleh masyarakat pada jangka panjangnya.

PEMANFAATAN HASIL EVALUASI PERKULIAHAN

Proses evaluasi berlangsung sejak perencanaan evaluasi sampai pelaporan hasil evaluasi. Seperti dikatakan Matiru, Mwangi, dan Schlette (1995: 276) bahwa langkah-langkah desain dan implementasi evaluasi perkuliahan dimulai dengan (1) menetapkan permasalahan yang akan dievaluasi, kemudian (2) merinci permasalahan menjadi beberapa masalah yang akan dievaluasi, (3) mengidentifikasi data dan informasi yang diperlukan, (4) mengidentifikasi sumber data dan informasi, (5) mengembangkan metode dan instrumen evaluasi yang layak, (6) mengumpulkan dan menganalisis data dan informasi hasil evaluasi, dan diakhiri dengan (7) menulis laporan. Walaupun demikian, masih sering terjadi bahwa

evaluasi dianggap selesai apabila hasil evaluasi telah diketahui oleh orang yang dievaluasi, walaupun hasil evaluasi tidak memberikan informasi yang jelas bagi orang yang dievaluasi. Keadaan ini terjadi karena analisis data informasi yang diperoleh tidak dikerjakan secara menyeluruh dan tuntas. Analisis dikerjakan hanya sebatas menjumlah skor yang diperoleh untuk setiap pernyataan, dan memberikan catatan seperlunya untuk setiap gejala skor yang telah dijumlahkan. Dengan demikian, proses evaluasi tidak tuntas dan hasil yang diperoleh tidak dapat dijadikan bahan untuk membuat keputusan.

Matiru, Mwangi, dan Schlette (1995: 275) menyarankan bahwa bila dosen telah merencanakan evaluasi secara sistematis untuk memperoleh data yang objektif, dosen perlu menggunakan metode yang tepat untuk mengedit dan memroses data agar menghasilkan informasi yang berguna untuk membuat penilaian yang valid bagi suatu perkuliahan. Evaluasi bukanlah kajian biasa yang berdasarkan asumsi kekaguman, tetapi merupakan kajiulang (*review*) yang mendalam atas permasalahan yang ada.

Analisis data hasil evaluasi seharusnya menghasilkan gambaran kekuatan, kelemahan, dan kemungkinan potensi yang ada dalam sebuah perkuliahan. Hal-hal mana yang perlu diperbaiki, dan bagian mana yang dipertahankan. Dengan demikian, analisis data merupakan penyusunan deskripsi kuantitatif atas hasil kuantitatif angket yang disebarkan. Berdasarkan deskripsi kuantitatif yang telah dihasilkan, saran-saran perbaikan dapat disampaikan dilengkapi dengan alasan rasionalnya.

Jika proses evaluasi telah melaksanakan analisis data yang demikian dan kemudian dikemas dalam laporan yang jelas, beberapa upaya perlu dikerjakan oleh dosen dan perguruan tinggi. Pekerjaan tersebut merupakan upaya tindaklanjut yang penting dari hasil evaluasi. Pekerjaan yang dapat dikerjakan adalah sebagai berikut.

1. Membuat keputusan berdasarkan hasil evaluasi

Seperti telah dikemukakan di atas, hasil evaluasi perlu ditindaklanjuti baik oleh dosen maupun perguruan tinggi. Upaya tindaklanjut ini perlu dikerjakan agar hasil evaluasi bermanfaat secara optimal bagi seluruh *civitas academica*. Selain itu, hasil evaluasi memiliki dampak terhadap mutu perguruan tinggi.

Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar untuk pembuatan keputusan. Keputusan yang dapat ditetapkan berdasarkan hasil analisis data evaluasi perkuliahan adalah (1) keputusan perorangan dan (2) keputusan kelembagaan. Keputusan perorangan menyangkut keputusan yang dibuat oleh dosen, misalnya dosen memutuskan untuk membuat perencanaan perkuliahan agar perkuliahan lebih baik. Keputusan perorangan dapat pula ditetapkan oleh mahasiswa. Contohnya, mahasiswa tidak memilih mata kuliah yang diampu oleh dosen dengan hasil evaluasi jelek.

Keputusan kelembagaan menyangkut keputusan yang dibuat lembaga dan berlaku dalam lembaga, seperti jurusan, fakultas, atau universitas. Misalnya, pengembangan kemampuan dosen didasarkan atas hasil evaluasi perkuliahan. Fakultas memberikan rekomendasi bagi dosen yang mendapatkan penilaian baik dari mahasiswa untuk studi lanjut dalam bidang tertentu. Universitas mengirimkan dosen untuk mengikuti pelatihan metode

pembelajaran, atau menunda kenaikan pangkatnya karena beberapa kali dosen yang bersangkutan mendapatkan penilaian jelek dari mahasiswa. Bisa saja, kelebihan mengajar tidak hanya berdasarkan kelebihan sks yang dimiliki oleh dosen, tetapi ditetapkan dengan mempertimbangkan data hasil evaluasi mahasiswa atas perkuliahan yang dilakukan oleh dosen yang bersangkutan. Di beberapa negara bagian Amerika Serikat yang menggunakan sistem kontrak dalam pengangkatan tenaga pengajar, perpanjangan kontrak bagi dosen yang sudah bekerja menggunakan hasil evaluasi mahasiswa sebagai salah satu bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

2. Menindaklanjuti keputusan yang telah ditetapkan

Setelah memutuskan sesuatu atau memperoleh keputusan, seorang dosen perlu menindaklanjuti keputusan tersebut. Tindaklanjutnya adalah mengerjakan perbaikan perkuliahan, bila masih diberi kepercayaan untuk melaksanakan perkuliahan. Perbaikan perkuliahan bisa dilakukan dengan beberapa cara, seperti (1) mengembangkan silabus dan memperbaiki proses pembelajaran, dan (2) melakukan penelitian tindakan.

Mengembangkan silabus dan memperbaiki proses pembelajaran merupakan sebuah pekerjaan yang perlu dilakukan secara cermat. Silabus merupakan pedoman bagi dosen dalam pelaksanaan perkuliahan. Silabus dikembangkan dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan mahasiswa, kebutuhan masyarakat, kemampuan dosen, dan kemampuan universitas. Silabus yang disusun secara cermat, kemudian dilaksanakan dalam proses perkuliahan dengan menitikberatkan pada pemberdayaan mahasiswa.

Proses perkuliahan yang memberdayakan mahasiswa adalah proses perkuliahan yang menggembirakan dan mencerdaskan. Menggembirakan karena mahasiswa merasa senang dan dapat menikmati perkuliahan, sehingga materi yang disampaikan oleh dosen dapat dipahaminya. Mahasiswa mengikuti perkuliahan dengan rasa senang karena suasana kelas yang dikembangkan sangat memperhatikan kebutuhannya, dan sesuai dengan kondisi psikologisnya. Mencerdaskan karena mahasiswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan kewenangan yang dibutuhkan. Dengan melaksanakan perkuliahan yang menggembirakan dan mencerdaskan, dosen telah memperbaiki proses perkuliahan.

Selain melaksanakan kegiatan di atas, kegiatan lain yang dapat dikerjakan untuk memperbaiki proses perkuliahan adalah melakukan penelitian tindakan. Suherman (2001: 10) menyatakan bahwa setelah mencermati umpan balik dari mahasiswa berupa hasil evaluasi dan keinginan dosen sendiri, perbaikan perkuliahan dilakukan dengan mengerjakan penelitian tindakan. Perbaikan dengan menggunakan penelitian tindakan menyangkut perencanaan perkuliahan, pelaksanaan perkuliahan, dan cara mengevaluasi hasil perkuliahan. Sesuai saran mahasiswa dan keinginan dosen, perbaikan menyangkut rancangan dan diktat perkuliahan, media dan metode pembelajaran, dan prosedur serta pelaksanaan evaluasi. Suatu contoh, penelitian tindakan dengan judul "Perbaikan proses pembelajaran Kajian Kurikulum berdasarkan Hasil Evaluasi Mahasiswa". Suherman (2001: 12) menggunakan subjek sejumlah 65 mahasiswa Prodi PJKR, FIK-UNY, menggunakan 4 siklus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) kehadiran mahasiswa cukup tinggi; setiap perkuliahan dihadiri

oleh rata-rata 86,5% mahasiswa, (2) nilai yang diperoleh mahasiswa di atas rata-rata, yaitu sebanyak 71% mahasiswa memperoleh nilai B, dan (3) mahasiswa merasa bahwa perkuliahan berlangsung tidak membosankan dan tidak monoton karena menggunakan metode yang bervariasi, memanfaatkan teknologi pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai telah ditetapkan secara jelas.

Dengan melaksanakan penelitian tindakan, dosen melaksanakan secara langsung dan terencana perbaikan terhadap perkuliahan yang diampunya. Perbaikan tersebut dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, karena peneliti menjadi pelaku dari tindakan yang diteliti. Perbaikan dapat terjadi karena dosen harus melakukan analisis dan refleksi atas informasi dan data yang diperoleh, hasil refleksi dijadikan dasar untuk melakukan pelaksanaan perkuliahan pada siklus berikutnya. Secara keseluruhan, kejadian-kejadian yang berlangsung dicatat, dikaji ulang, dan direfleksikan, serta bersama-sama dengan tindakan yang telah dipersiapkan kemudian diterapkan dalam perkuliahan berikutnya agar proses perkuliahan dapat mencapai tujuan dan mutu yang ditetapkan.

3. Menetapkan Mutu Baku Perkuliahan

Hasil evaluasi memungkinkan dosen untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan perkuliahan yang telah dikerjakannya. Selain itu, dosen akan mengetahui apa yang diinginkan oleh peserta perkuliahan. Berdasarkan kedua jenis data tersebut, dosen dapat menetapkan kebutuhan dasar perkuliahan yang akan dikerjakannya. Kebutuhan dasar yang sudah ditetapkan, kemudian dibandingkan dengan mutu baku layanan bidang

tertentu, dan dikaji ulang berdasarkan sumber-sumber mutu baku. Hasil perbandingan dan penelaahan dijadikan mutu baku perkuliahan. Mutu baku perkuliahan adalah indikator-indikator persyaratan atau tolok ukur yang harus ditaati oleh setiap dosen untuk melaksanakan perkuliahan di sebuah perguruan tinggi.

Agar penerapannya berlangsung secara efektif, mutu baku perkuliahan harus ditetapkan oleh perguruan tinggi, bukan oleh dosen secara perorangan. Penetapannya dapat berbentuk Keputusan Rektor. Dengan memiliki mutu baku perkuliahan, perguruan tinggi dapat menuntut dosen untuk memenuhi persyaratan tersebut. Dosen memiliki pedoman dan landasan yang jelas untuk melaksanakan perkuliahan. Jika dosen tidak dapat memenuhinya, ia tidak dapat berkelit dan berlindung di balik kebebasan akademik yang dimilikinya. Mahasiswa memiliki landasan yang kuat untuk menuntut haknya bila ia merasa dosen belum memenuhi persyaratan tersebut. Mutu baku perkuliahan menjadi pedoman bagi seluruh *civitas academica* untuk meningkatkan kualitas akademis perguruan tinggi. Dengan adanya mutu baku perkuliahan, proses perkuliahan akan berjalan sesuai standar, dan menghasilkan mutu lulusan yang diharapkan oleh masyarakat.

4. Menetapkan jaminan mutu

Salah satu bagian penting dari perguruan tinggi adalah jaminan mutu. Jaminan mutu merupakan salah satu faktor penentu keberadaan dan keberlangsungan hidup sebuah perguruan tinggi. Walaupun jaminan mutu berasal dari dunia industri, tetapi dunia pendidikan sudah menggunakannya sebagai salah satu faktor untuk mempertahankan kehidupannya pada masa kini.

Selain itu, masyarakat sudah menuntut perguruan tinggi untuk menyediakan jaminan mutu atas segala program yang dijalankannya. Dengan jaminan mutu, masyarakat dapat dengan mudah menilai dan membandingkan kekurangan dan kelebihan sebuah perguruan tinggi dari perguruan tinggi yang lainnya.

Menurut Kantor Jaminan Mutu UGM (2002: 8) jaminan mutu pendidikan tinggi adalah program untuk melaksanakan pemantauan, evaluasi, dan perbaikan dalam rangka penyempurnaan atau peningkatan mutu secara terus-menerus dan sistematis terhadap semua aspek pendidikan tinggi, seperti sarana/prasarana, pengelola, kepemimpinan, masukan, proses pengelolaan, luaran, dan dampaknya. Program ini dilaksanakan dalam rangka memberikan bukti empirik atas pencapaian standar yang telah dinyatakan dalam visi, misi, tujuan dan nilai pendidikan tinggi bagi semua pihak eksternal dan internal, pengelola, semua pemimpin lembaga terkait, organisasi profesi, dan masyarakat pengguna yang lebih luas dan universal.

Untuk melaksanakan penjaminan mutu, perguruan tinggi menggunakan pendekatan kegiatan jaminan mutu yang ditekankan pada mutu pendidikan. Aspek-aspek mutu pendidikan mencakup mutu mahasiswa, kurikulum, proses perkuliahan, evaluasi perkuliahan, media pembelajaran, dan lainnya. Dengan demikian, evaluasi perkuliahan yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan salah satu bagian dari proses penjaminan mutu. Walaupun evaluasi perkuliahan hanya merupakan salah satu bagian dari proses penjaminan mutu, tetapi jika evaluasi perkuliahan melakukan penilaian terhadap seluruh aspek mutu pendidikan, maka hasil evaluasi perkuliahan dapat digunakan sebagai alat

untuk mengukur mutu pendidikan. Selain itu, bila evaluasi perkuliahan dapat dikerjakan secara reguler dan sistematis, maka dosen akan memiliki alat pendorong untuk melaksanakan proses pendidikan sesuai standar yang telah ditetapkan. Jika proses pendidikan dikerjakan sesuai standar diharapkan mutu pendidikan akan terjaga dan terkendali.

Evaluasi perkuliahan oleh mahasiswa merupakan salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan di perguruan tinggi dalam rangka penjaminan mutu. Kantor Jaminan Mutu UGM (2002: 30) menyatakan bahwa sistem jaminan mutu terdiri dari jaminan mutu internal dan jaminan mutu eksternal. Evaluasi oleh mahasiswa merupakan salah satu kegiatan jaminan mutu internal selain pemantauan berkelanjutan, evaluasi oleh lulusan dan pengguna, serta evaluasi diri. Sedangkan jaminan mutu eksternal adalah berupa penilaian kegiatan akademik oleh tim kajiulang eksternal dan penguji eksternal yang berasal dari luar prodi. Dengan demikian, evaluasi perkuliahan oleh mahasiswa merupakan salah satu bagian dari kegiatan jaminan mutu internal.

KESIMPULAN

Evaluasi perkuliahan perlu dilakukan oleh mahasiswa karena mereka berkepentingan langsung dengan mutu perkuliahan, sangat memahami proses perkuliahan yang berlangsung, dan cukup cakap untuk melaksanakan evaluasi. Walaupun demikian, subjektivitas dan bias cara penilaian mahasiswa perlu dicermati agar tidak mengotori hasil evaluasi.

Instrumen pengumpulan data dan informasi yang biasa digunakan dalam evaluasi perkuliahan oleh mahasiswa adalah angket

atau kuesioner. Penggunaan angket atau kuesioner dimaksudkan agar informasi dan fakta yang diperoleh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian, subjektivitas dan bias dapat dikurangi sekecil mungkin.

Evaluasi perkuliahan yang dikerjakan akan berguna untuk (1) memberikan umpanbalik bagi dosen pengampu matakuliah tersebut, (2) melaksanakan akuntabilitas agar masyarakat memiliki bukti bahwa dosen telah melaksanakan tugas sesuai dengan kewajiban dan aturan yang berlaku, dan (3) memonitor dan mengendalikan mutu perkuliahan dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Pemanfaatan atas hasil evaluasi perkuliahan dapat berupa (1) pembuatan keputusan baik perorangan maupun kelembagaan yang terkait dengan perkuliahan, (2) menindaklanjuti keputusan dengan melakukan pengembangan silabus dan perbaikan perkuliahan, serta melakukan penelitian tindakan, (3) menyusun mutu baku perkuliahan untuk dijadikan pedoman oleh *civitas akademika*, dan (4) menetapkan jaminan mutu perguruan tinggi yang sekarang ini sudah menjadi tuntutan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, A. (1991). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jones, R. L. and Bray, Elizabeth. (eds). (1986). *Guides to Assessment in Education: Assessment from Principles to Action*. London: Macmillan Education Ltd.
- Kantor Jaminan Mutu UGM. (2002). *Buku Panduan Jaminan Mutu Perguruan Tinggi Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: UGM.

- Kraus, R. (1983). *Therapeutic Recreation Service: Principles and Practices*. Philadelphia: Saunders College Publishing.
- Mardapi, J. (1996). "Implementasi Pola Ilmiah Pokok Pendidikan Berwawasan Budaya pada proses pembelajaran". *Makalah Semiloka Sosialisasi Rambu-rambu Implementasi PIP Pendidikan berwawasan Budaya*. IKIP Yogyakarta. 31 Desember 1996.
- Matiru, B., Mwangi, A., & Schlette, R. (1995). *Teach Your Best: A Handbook for University Lecturers*. Bonn: DSE-Germany.
- Moeliodihardjo, B. Y. (2002). "Quality Assurance in higher education strategy". *Paper of Workshop on Quality Assurance and Accreditation in Higher Education*. Yogyakarta July 15-17, 2002. HRK, DSE, and UGM.
- Singer, R. H. & Dick, W. (1980). *Teaching Physical Education: A Systematic Approach*. Boston: Houghton Mifflin.
- Rink, J. E. (1993). *Teaching Physical Education for Learning*. St. Louis.: Mosby-Years Books.
- Suherman, W. S. (2001). *Perbaikan Proses Pembelajaran Kajian Kurikulum Berdasarkan Hasil Evaluasi Mahasiswa*. Laporan Penelitian. LPIU DUE-Like UNY.
- Wuest, D. and Lombardo, B. (1994). *Curriculum and Instruction: The Secondary School Physical Education experience*. St. Louis: Mosby Year Books.